

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) saat ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. UMKM merupakan suatu usaha yang berperan sangat strategis, tetapi pada saat tahun 1997 Indonesia telah mengalami krisis ekonomi. Namun, selama ini UMKM telah mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena usaha mikro kecil ini telah mempunyai keunggulan dibandingkan dengan usaha yang besar. Disisi lain, UMKM dapat mengurangi jumlah penduduk Indonesia dalam tingkat pengangguran. Dengan ini Indonesia telah mengalami keberhasilan dimana pendapatan perkapita semakin meningkat, pada tahun 2000 sebesar \$ 560 sedangkan tahun 2014 sebesar \$ 3.630. Selama lima tahun terakhir ini pertumbuhan ekonomi Indonesia telah mengalami suatu peningkatan ekonomi yang berfluktuasi. Di tahun 2010 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1%, sedangkan tahun 2011 sebesar 6,2%, namun pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi mengalami keterlambatan yang hanya sebesar 5%. Walaupun Indonesia mengalami keterlambatan pertumbuhan ekonomi tetapi dikategorikan dalam keadaan yang baik, karena Indonesia menduduki negara ke empat yang memiliki penduduk terbesar di dunia dan faktor ekonomi menduduki peringkat ke 10 yang terbesar di dunia.

Berdasarkan data dari BPS (2016) bahwa sektor UMKM memberikan kontribusi terhadap *produk domestik bruto* (PDB) sebesar 60% dengan serapan tenaga kerja sebesar 97,3% dalam tingkat nasional. Dengan meningkatnya jumlah UMKM setiap tahunnya, maka memiliki tingkat penyertaan keuangan yang tinggi dan mayoritas masih menggunakan kontrak murabahah dimana keterlibatan bank syariah menggunakan sektor rill tidak maksimal dan meningkatkan pembiayaan UMKM lebih tinggi daripada pembiayaan non UMKM dan pembiayaan non performing, untuk itu UMKM lebih tinggi daripada pembiayaan non UMKM (Mutamimah & Hendar, 2017). Sehingga peran dan pertumbuhan UMKM harus lebih ditingkatkan lagi, karena kemampuannya yang besar dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan bisa untuk mengatasi kemiskinan. Dengan demikian semakin kuat komitmen pemerintah saat ini maka UMKM akan semakin lebih baik. Adapun keunggulan-keunggulan dari UMKM ini antara lain dapat menggunakan sumber daya lokal, kemampuan menyerap tenaga kerja dan usahanya relatif bersifat fleksibel. Keberadaan UMKM tidak dapat dihindarkan dari masyarakat, karena keberadaan UMKM sangatlah penting dan sangat bermanfaat dalam pendapatan masyarakat. Selain itu, UMKM juga dapat menciptakan berbagai kreatifitas yang sejalan dengan usaha masyarakat dan dapat mengembangkan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat.

Pada perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sekarang ini akan banyak dipengaruhi oleh sistem aktivitas salah satunya yaitu sistem perdagangan. Persaingan perdagangan yang ada di dunia saat ini sudah menjadi agenda utama dengan masuknya pasar modern, hal ini sudah menjadikan fenomena yang

menjamur antara keberadaan pasar tradisional dengan pasar modern, oleh sebab itu hal ini mengacu pada persepsi masyarakat yang beragam dengan waktu yang bersamaan terdapat perbedaan antara pasar tradisional dengan pasar modern.

Pasar merupakan tempat bertemunya sejumlah pembeli dan penjual dimana terjadi transaksi antara jual beli barang. Menurut transaksi pasar dibagi menjadi dua yaitu, pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dimana bisa mengadakan tawar menawar secara langsung antara penjual dengan pembeli. Sedangkan pasar modern yaitu tempat bertemunya antara penjual dengan pembeli yang harganya tidak bisa ditawar dan dengan layanan sendiri.

Dengan adanya pandangan dan pendapat dari para ahli peraturan yang dibuat oleh presiden yang mengatur tentang pasar tradisional dan pasar modern sudah ditetapkan pada peraturan No 112 tahun 2007 tentang pembinaan dan penataan pasar tradisional, toko modern serta pusat pembelanjaan yang akhirnya disetujui oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 27 Desember 2007. Sedangkan peraturan daerah No 2 tahun 2002 terkait dengan pasar swasta telah diatur bahwa jarak antara pasar tradisional dengan pasar modern minimal yaitu 2,5 kilometer. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan penjual pasar tradisional dengan pasar modern tidak saling merasa tersaingi.

Pada saat ini masyarakat dituntut untuk mengetahui *financial literacy* dan *financial inclusion* untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas ekonomi yang dimiliki oleh seorang individu, dengan sistem keuangan yang baik maka akan

meningkatkan keberhasilan ekonomi pada masyarakat (Marwan, 2014). Pada survei yang dilakukan oleh OJK tingkat *financial literacy* dan *financial inclusion* pada tahun 2013, hasil indeks *financial literacy* di Indonesia mencapai hingga 21,84%, pada tahun 2016 *financial literacy* mengalami peningkatan hingga 29,66%. Untuk indeks *financial inclusion* pada tahun 2013 mencapai hingga 59,74% dan mengalami peningkatan di tahun 2016 mencapai hingga 67,82%. Dari hasil survei tersebut indeks *financial literacy* selama 3 tahun meningkat hingga 7,82%, sedangkan indeks *financial inclusion* meningkat hingga 8,08% (Lubis, 2017).

Dengan hasil survei tersebut menunjukkan semakin tinggi *financial literacy* dan *financial inclusion* maka semakin baik tingkat pengetahuan keuangan seseorang dalam mengelola keuangannya, sehingga para pelaku usaha besar ataupun usaha kecil mampu untuk meningkatkan usaha yang sedang dijalankan dengan baik. Karena untuk memajukan usaha yang sedang dijalankan sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas kinerja keuangan/profitabilitasnya agar usaha yang dijalankan bisa terus berkembang dan dapat untuk meningkatkan keberlangsungan usahanya. Dengan adanya upaya-upaya yang strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha yaitu dengan mempertinggi tingkat pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan, supaya pengelolaan keuangannya dapat dipertanggung jawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar.

Kinerja keuangan yakni suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, yang aspek penghimpunannya menyangkut penyaluran dana yang dapat

diukur dengan profitabilitas, modal, dan likuiditas (Jumingan, 2006). Dengan memiliki kinerja keuangan maka individu mampu untuk mengelola keuangannya dengan baik, sehingga individu mampu untuk meningkatkan keberlangsungan usahanya secara maksimal. Karena berbagai pengalaman yang sudah dialami oleh pelaku usaha kecil menengah bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan dan keberlangsungan usaha. Dari penjelasan tersebut didukung oleh peneliti terdahulu yang telah dilakukan oleh (Suryono dan Prastiwi 2011) dari hasil penelitian yang sudah dilakukan mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keberlangsungan usaha. Dengan adanya kinerja keuangan dan pengalaman kerja yang tinggi maka pelaku usaha dapat untuk meningkatkan keberlangsungan usahanya. Semakin tinggi tingkat kinerja keuangan yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat keberlangsungan usahanya, sehingga pelaku usaha dapat untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Selain kinerja keuangan yang mampu untuk mempengaruhi keberlangsungan usaha ada *financial literacy* yang juga mampu mempengaruhi keberlangsungan usaha seseorang. Karena *financial literacy* sangat membantu bagi pelaku usaha terkait dengan pengelolaan usaha yang dimulai dari pengetahuan dasar atas keuangan, anggaran, perencanaan simpan dana usaha, serta untuk mencapai tujuan keuangan usaha. Agar dapat mengelola keuangan dengan baik maka setiap individu bisa menggunakan tolak ukur pengetahuannya supaya bisa mengetahui, mengelola dan mendalami seberapa besar tingkat *financial literacy* yang meliputi penggunaan serta pengelolaan uang secara efektif

untuk dapat meningkatkan keyakinan, keterampilan dan pengetahuan konsumen sehingga mereka bisa untuk mencapai kesejahteraan. Dari riset yang telah dilakukan oleh (Aribawa, 2016) pada UMKM kreatif menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *financial literacy* terhadap keberlanjutan usaha dengan mengatasi keterbatasan yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah yang memiliki sifat saling membantu dalam menjalankan bisnisnya untuk melengkapi keterbatasan tersebut. Tetapi hasil penelitian dari (Aribawa, 2016) bertentangan dengan hasil penelitian (Eke dan Raath, 2013) yang mengatakan bahwa *financial literacy* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan usaha.

Tidak hanya *financial literacy* saja yang harus diketahui oleh pelaku usaha tetapi *financial inclusion* juga harus diketahui oleh pelaku usaha, karena *financial inclusion* juga sangat membantu pemilik usaha. *Financial inclusion* ialah salah satu bentuk upaya untuk mengurangi segala bentuk hambatan, dan akses untuk masyarakat supaya bisa memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan cara yang lebih baik lagi. Sedangkan menurut (Sarma, 2012) *financial inclusion* merupakan suatu bentuk proses dengan kemudahan dalam ketersediaan, manfaat dan akses yang diberikan untuk masyarakat. Namun, sayangnya masyarakat masih rendah dalam tingkat akses lembaga keuangandan *financial literacy*. Dengan rendahnya *financial inclusion* dan *financial literacy* maka masyarakat banyak yang mengalami kemiskinan. Tetapi, masyarakat sekarang ini harus mengetahui tentang *financial inclusion* maupun *financial literacy*, karena dengan pengetahuan *financial inclusion* dan *financial literacy* masyarakat akan mengetahui cara untuk mengelola, memahami, dan terampil dalam pengetahuan keuangan. Dari penelitian

yang telah dilakukan oleh (Sharma, 2016) mengatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *financial inclusion* terhadap *produk domestik bruto* (PDB). Dengan adanya pengetahuan *financial literacy* dan *financial inclusion* maka pelaku usaha diharapkan untuk bisa mengelola keuangan dan memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Model Peningkatan Keberlangsungan Usaha Melalui *Financial Literacy* Dan *Financial Inclusion* Pada Pedagang Pasar Tradisional Di Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana untuk mempertahankan kelangsungan usaha melalui *financial literacy* dan *financial inclusion* dengan melalui intervensi kinerja keuangan.

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Sejauh mana tingkat *financial literacy* dan *financial inclusion* pedagang pasar tradisional?
2. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh *financial inclusion* terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap keberlangsungan usaha?
5. Bagaimana pengaruh *financial inclusion* terhadap keberlangsungan usaha?
6. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap keberlangsungan usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka muncul tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *financial literacy* dan *financial inclusion* pedagang pasar tradisional.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial inclusion* terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap keberlangsungan usaha.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial inclusion* terhadap keberlangsungan usaha.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap keberlangsungan usaha.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama bidang manajemen keuangan terhadap *financial literacy* dan *financial inclusion*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada peneliti berikut terkait dengan *financial literacy* dan *financial inclusion*.

2. Manfaat Praktis

Sebagai dasar pengambilan keputusan bagi lembaga keuangan, baik bank maupun non bank dalam memberikan pembiayaan kepada pedagang pasar tradisional di Semarang.